

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Perusahaan

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan pada metode kuantitatif merupakan data sekunder. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh sampel yang sudah ditentukan melalui teknik sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah beberapa perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Subsektor perbankan di Indonesia pada tahun 2021 membantu memperkuat kenaikan IHSG sebanyak 50%. Selain kenaikan IHSG Subsektor Perbankan juga mendominasi “50 *Biggest Market Capitalization*” pada *idx annual statistic* tahun 2021. Perbankan dapat menguasai pasar saham meskipun saham bukan menjadi produk utama yang ditawarkan oleh perbankan. Kondisi subsektor perbankan yang menunjukkan respon positif tersebut tidak dapat dijadikan patokan mengenai kondisi masing-masing sampel perusahaan. Oleh karena itu berikut ini merupakan kondisi objektif perusahaan dari sampel penelitian ini.

1. Bank Central Asia (BBCA)

Bank Central Asia merupakan Bank yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 1995. Pada awal berdiri Bank tersebut memiliki nama “N.V. Perseroan Dagang dan *Industrie Semarang Knitting Factory*” hal tersebut tercatat pada akta notaris Raden Mas Soeprpto 10 Agustus 1995 no 38. N.V.



(Sumber : www.bca.co.id)

Gambar 4. 1 Logo Bank BCA

Perseroan Dagang dan *Industrie* Semarang *Knitting Factory* aktif beroperasi pada 1957 yang berkantor pusat di Jakarta. Setelah 18 tahun aktif beroperasi bank mengalami pergantian nama yang awalnya N.V. Perseroan Dagang dan *Industrie* Semarang *Knitting Factory* menjadi Bank Central Asia (BCA) tepat pada 02 September 1975. Bank Central Asia terus mengalami perkembangan hingga pada tahun 1977

Bank Central Asia (BCA) berkembang menjadi Bank Devisa. Perkembangan lain yang dialami oleh Bank BCA pada tahun 1977 sampai 1998 antara lain dengan memperluas kantor cabang serta mengembangkan jaringan layanan melalui anjungan tunai mandiri (ATM). Namun pada tahun 1977 sampai 1998 bank BCA mengalami Bank Rush akibat dari krisis moneter. Akibat lainnya dari krisis moneter bank BCA menjadi bank *Take Over* oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional, sehingga kepemilikan bank BCA sebesar 92,8% menjadi milik pemerintah. Pengembangan Bank BCA terus berlangsung hingga pada tahun 2000 Bank BCA melakukan penawaran umum perdana atau lebih dikenal dengan *initial public offering* (IPO). Bank BCA melepaskan kepemilikan sebesar 22,5% saham dengan harga perlembar sebesar Rp 1.400. Bank BCA terus melakukan Penjualan saham hingga tahun 2005 sehingga kepemilikan BPPN hanya tersisa 5,02%.

Penjualan saham Bank BCA terus berjalan hingga kini, pada akhir 2021 harga saham Bank BCA tercatat sebesar Rp 7.300 perlembar dengan harga tertinggi sebesar Rp 8.250. Harga saham yang terus mengalami kenaikan mengakibatkan Bank BCA mampu menguasai pasar. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *market capitalization* yang terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2021 nilai *market capitalization* Bank BCA menyentuh angka Rp 890.909.000.000.000,-. Upaya Bank BCA dalam menguasai pasar tidak hanya menggunakan nilai saham yang dimilikinya, namun banyak upaya lain yaitu pada 24 Januari 2022 menyelenggarakan “BCA Gelar *Hackathon* 2022” kegiatan tersebut merupakan kompetisi IT yang digunakan untuk menyaring talenta berkualitas berupa sumber daya manusia yang nantinya dapat mendukung perusahaan dalam bersaing dan menguasai pasar menggunakan strategi apapun.

2. Bank Rakyat Indonesia (BBRI)



(Sumber : www.bri.co.id)

Gambar 4. 2 Logo Bank BRI

Bank Rakyat Indonesia berdiri pada 19 Desember 1985, bank tersebut berdiri dengan nama “*De Poerwokertosche Hulp*” dan didirikan oleh Raden Aria Wiriatmaja. Sejak awal berdiri hingga tahun 1946 bank tersebut beberapa kali berganti nama menjadi *syomin ginko* , hingga pada 22 februari 1946 *syomin ginko*

resmi berubah menjadi Bank Rakyat Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946, dan juga Sesuai Undang-undang No. 21 Tahun 1968, Pemerintah kembali menetapkan nama Bank Rakyat Indonesia dengan status sebagai bank umum. Perubahan Bank BRI terjadi kembali pada tahun 1992, dimana pemerintah mengubah status badan hukum Bank BRI menjadi perusahaan perseroan. Perubahan tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1992. Pada tahun selanjutnya Bank BRI tetap konsisten dalam mengembangkan perusahaan. Pengembangan yang dilakukan oleh Bank BRI antara lain adalah dengan mengakuisisi Bank Jasa Artha dan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*.

Pencatatan saham perdana Bank BRI dilakukan pada 10 November 2023 dengan harga Rp 875 per lembar saham. Harga saham Bank BRI dari *Initial Public Offering (IPO)* hingga 2021 mengalami kenaikan yang pesat meskipun beberapa kali harga saham mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 Bank BRI memiliki harga saham penutupan Rp 4.110 dan dengan harga tertinggi sebesar Rp 4.410. hingga saat ini ttal lembar saham yang beredar adalah sebanyak 151.559.001.604 lembar. Hal terebut mengakibatkan nilai *market capitalization* mengalami kenaikan sebesar 8% dari tahun sebelumnya, nilai *market capitalization* pada tahun 2021 sebesar Rp.621.750.000.000.000,-

Bank BRI hingga saat ini masih aktif dalam mengembangkan inovasi yang dapat mempermudah dalam memenangkan persaingan pasar, salah satu contohnya pada tahun 2021 Bank BRI melakukan tiga aksi korporasi. Aksi tersebut merupakan

aksi yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan dengan proses *value creation*. Adapun tiga aksi korporasi Bank BRI adalah :

- a) Konsolidasi Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan peningkatan harga saham BRIS hingga empat kali lipat sejak proses konsolidasi.
- b) Peningkatan valuasi BRI Life melalui *partnership* dengan FWD *Financial*.
- c) Pembentukan Holding Ultra Mikro bersama Pegadaian dan PNM dengan total nilai *Right Issue* sebesar Rp 95,9 triliun yang terdiri atas Rp 54,7 triliun dalam bentuk partisipasi non tunai pemerintah berupa inbreng saham Pegadaian dan PNM, serta Rp 41,2 triliun dalam bentuk *cash proceed* dari pemegang saham publik.

3. Bank Negara Indonesia (BBNI)



(Sumber : www.bni.co.id)

Gambar 4. 3 Logo Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia merupakan Bank yang didirikan pada 05 Juli 1946. Bank tersebut didirikan sebagai bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia, berdirinya bank ini didasari oleh Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Namun pada tahun 1955 status BNI berubah menjadi bank umum serta pada tahun yang sama BNI membuka cabang pertama di Singapura. BNI terus mengalami pengembangan hingga akhirnya BNI melakukan penawaran saham perdana.

Penawaran saham perdana BNI dilakukan pada 25 November 1996. Penawaran saham perdana melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Harga saham BNI pada IPO adalah sebesar Rp 850 perlembar saham. Harga saham BNI terus mengalami peningkatan hingga akhir 2021. Pada tahun 2021 harga saham tertinggi BNI adalah sebesar Rp 7.450 dan memiliki harga saham penutupan sebesar Rp 6.750. pada tahun 2021 BNI juga Penerbitan Tier 2 *Subordinated Notes* (BNI Tier 2 *Capital Bond* 2021) di Bursa Efek Indonesia sebesar 500 juta dengan bunga sebesar 3,75%, serta *Additional Tier 1* (“AT-1”) *Perpetual Non-Cumulative Capital Securities* di *Singapore Stock Exchange* sebesar USD 600 juta dengan imbalhasil sebesar 4,3% per tahun. Penerbitan Efek Modal AT-1 menjadi monumental karena BNI menjadi anak pertama di Indonesia yang menerbitkan *instrument* permodalan *Additional Tier 1*.

4. Bank Mandiri (BMRI)

(Sumber : www.bankmandiri.co.id)

Gambar 4. 4 Logo Bank Mandiri

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (selanjutnya disebut Bank Mandiri atau Perseroan) didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan akta notaris Sutjipto, S.H., No. 10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian dimaksud telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-16561.HT.01.01.TH.98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada Tambahan No. 6859 dalam Berita Negara Republik Indonesia No.97 tanggal 4 Desember 1998 Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (BBD), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor

Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo) (selanjutnya secara bersama-sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”). Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mandiri, ruang lingkup kegiatan Bank Mandiri adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Entitas Induk Bank adalah Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara yang merupakan Kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan pembinaan badan usaha milik negara.

Bank Mandiri secara konsisten melakukan pengembangan pada perusahaan hingga pada tahun 2003 bank mandiri melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Pada saat IPO harga saham pada bank mandiri sebesar Rp.675 perlembar saham. Saham bank mandiri terus mengalami perkembangan dan beberapa kali melakukan *right issue*, dan pada tahun 2021 bank mandiri memiliki harga saham penutupan Rp.7.025 dengan harga saham tertinggi Rp.7.125. Harga saham yang mengalami peningkatan mengakibatkan nilai *market capitalization* bank mandiri mencapai angka Rp.327,82 Triliun . selain itu jumlah lembar saham yang beredar adalah 46 Milyar.

Tahun 2021 Bank Mandiri terus memperkuat layanan finansial digital dengan mengembangkan jaringan dan memperluas kerjasama dengan berbagai lembaga. Salah satu pengembangan dan kerjasama yang dilakukan adalah menyiapkan produk dan layanan transaksional perbankan terbaik untuk meningkatkan kemudahan transaksi dan pengelolaan keuangan di Kementerian

Sekretariat Negara melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU). Selain itu pada tahun yang sama bank mandiri melakukan *gathering* yang dilakukan pada akhir tahun guna memperkuat sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Bank Mandiri juga meraih penghargaan sebagai *The Best Bank in Digital Services* kategori bank konvensional aset >100 triliun dan *The Best Bank in Financial Sustainability* dalam gelaran *Tempo Financial Award (TFA) 2021*.

5. Bank Danamon Indonesia (BDMN)



Bank Danamon Indonesia didirikan pada 16 Juli 1956 bank tersebut didirikan dengan dasar hukum Akta notaris Meester Raden Soedja, S.H. No. 134 tanggal 16 Juli 1956 yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/40/8 tanggal 24 April 1957 dan telah diumumkan dalam Tambahan No.664, pada Berita Negara Republik Indonesia No. 46 tanggal 7 Juni 1957. Pada awalnya Bank Danamon didirikan dengan nama Bank Kopra Indonesia hingga tahun 1976 berubah menjadi Bank Danamon Indonesia.

Bank Danamon menjadi perusahaan *public* pada tahun 1989 melalui penawaran saham perdana pada Bursa Efek Jakarta. Namun pada tahun 1998 saat terjadi krisis ekonomi Bank Danamon menjadi bank milik pemerintah. Selama 5 tahun Bank Danamon menjadi bank milik pemerintah, pada tahun 2003 Bank

Danamon mengalami akuisisi mayoritas saham pemerintah oleh Asia Financial (Indonesia) Pte.Ltd. Bank Danamon juga beberapa kali melakukan *right issue* yaitu pada tahun 2009 dan 2011. Harga saham Bank Danamon juga terus mengalami kenaikan dari awal penawaran saham hingga saat ini, harga saham Bank Danamon pada penutupan 2021 sebesar Rp.2.400. kenaikan harga saham yang *relative* stabil ini juga mendorong Bank Danamon menjadi bank dengan nilai *market capitalization* yang tergolong pada *big capital*. Bank Danamon juga berturut turut masuk pada 50 perusahaan dengan nilai *market capitalization* terbesar, meskipun pada tahun 2017 mengalami penurunan nilai *market capitalization* yang cukup signifikan dan menggeser posisi bank danamon dari 50 perusahaan dengan nilai *market capitalization* terbesar.

Bank Danamon terus melakukan strategi strategi bisnis untuk bersaing dengan perusahaan perbankan yang lainnya. Strategi yang dilakukan bank Danamon pada tahun 2021 antara lain yaitu mengembangkan interaksi antara nasabah dengan segmen usaha yang dimiliki Bank Danamon. Serta Bank Danamon juga selalu mengembangkan layanan yang ditujukan pada nasabah. Sehingga pada tahun 2021 bank menerima beberapa penghargaan antara lain yaitu *The Asian Banker. Tansaction Award 2021* untuk menyediakan sistem layanan *Cash Management* melalui pembayaran otomatis *real-time* dan fasilitas posting dan Penghargaan Properti Indonesia 2021 untuk kategori *The Most Progressive Mortgage Bank with Accelerating Partnership*.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Value Added Intellectual Capital (VAIC)

Intellectual capital merupakan pengetahuan yang dapat diimplementasikan kepada individu atau sebuah perusahaan. Perusahaan dengan nilai *intellectual* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat memanfaatkan pengetahuan pada sumber daya manusia secara maksimal. Selain itu *intellectual capital* juga merupakan faktor penting bagi perusahaan untuk memperoleh keunggulan pada pasar secara berkelanjutan.

Value Added Intellectual Capital (VAIC) merupakan pengukuran rasio yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai dari *intellectual capital*. Rasio ini juga menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* atas aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) juga dapat menunjukkan bagaimana efisiensi dari pemberdayaan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan tersebut.

Nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel mengalami fluktuasi. Salah satu perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi tajam adalah Bank BNI, jika dibandingkan dengan empat sampel yang lain Bank BNI merupakan sampel dengan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang tidak stabil.

Penurunan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang cukup signifikan dialami oleh Bank BNI adalah pada tahun 2016 dan 2020, setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 tahun selanjutnya bank BNI mengalami kenaikan sebesar 34%. Kenaikan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) ini

disebabkan oleh capaian operasional perbankan yang mengalami peningkatan setelah terpuruk pada tahun 2020 dan juga pengembangan pengetahuan untuk tenaga kerja. Pengembangan tenaga kerja dilakukan dengan menciptakan satu unit baru yaitu Unit Keamanan Informasi yang secara khusus bertugas menjaga keamanan informasi dan menangani insiden terkait *cybercrime* guna meningkatkan *cyber security* pada tahun 2021. Pada tabel dibawah menunjukkan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang dimiliki oleh sampel perusahaan :

Tabel 4. 1 Data Value Added Intellectual Capital (VAIC) Perusahaan Perbankan Tahun 2010-2021

Tahun	BBCA	BBRI	BBNI	BMRI	BDMN	Rata-rata
2010	3.529	3.308	2.316	3.484	2.822	3.092
2011	3.600	3.625	2.387	3.637	2.359	3.122
2012	3.818	3.656	2.684	3.761	2.412	3.266
2013	3.746	3.520	2.369	3.624	2.309	3.113
2014	3.601	3.654	3.033	3.877	1.939	3.221
2015	3.484	3.382	3.936	3.491	1.932	3.245
2016	4.250	4.225	2.752	4.936	2.026	3.638
2017	3.764	3.373	2.959	3.335	2.197	3.125
2018	3.965	3.048	2.827	3.199	2.314	3.071
2019	4.175	3.490	3.041	3.774	2.254	3.347
2020	4.018	2.992	1.725	2.718	1.559	2.602
2021	3.900	3.248	2.555	2.929	1.682	2.863

(Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2023))

Selain Bank BNI yang mengalami penurunan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) keempat sampel lain pada tahun 2020 juga mengalami penurunan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). Penurunan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) merupakan respon atas beredarnya isu-isu mengenai pengurangan tenaga kerja dan penyesuaian atas budaya kerja baru yaitu *work form home*, hal tersebut diindikasikan dapat menurunkan performa dari tenaga kerja. Menurunnya performa tenaga kerja juga dapat melemahkan nilai *Value Added*

Intellectual Capital (VAIC) karena salah satu bagian dari *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) adalah tenaga kerja perusahaan.

Nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) tertinggi pada tabel tersebut berada tahun 2016 pada bank BRI, dengan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) sebesar 4.936719 (*Top Performance*). Sedangkan nilai terendah dari *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) adalah pada tahun 2020 oleh Bank Danamon yakni sebesar 1.559508. Kenaikan dan penurunan pada *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) ini bergantung oleh kondisi dari masing masing bank. Rata-rata nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) data pada rentang tahun 2010-2021 menunjukkan bahwasanya nilai *intellectual capital* cenderung stabil, namun pada dua tahun terakhir yakni 2020 dan 2021 rata-rata nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) mengalami penurunan.

2. Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mendefinisikan besarnya keuntungan yang didapatkan oleh penanam modal dari perusahaan atas dana yang ditanamkan. Dengan kata lain rasio ini adalah rasio yang menunjukkan besarnya nilai yang harus dibayarkan kepada penanam modal oleh perusahaan. Pembayaran *dividend* yang dilakukan oleh pemilik perusahaan kepada pemegang saham dapat dibayarkan dalam bentuk kas. Berikut merupakan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan perbankan pada tahun 2010-2021.

Tabel 4. 2 Data Dividend Payout Ratio (DPR) Perusahaan Perbankan Tahun 2010-2021

TAHUN	BBCA	BBRI	BBNI	BMRI	BDMN	Rata-rata
2010	32.33%	20.00%	30.66%	34.44%	33.82%	30.25%
2011	25.56%	19.99%	20.06%	19.29%	29.02%	22.79%
2012	24.02%	29.73%	29.99%	28.99%	29.23%	28.39%
2013	20.75%	29.73%	29.99%	29.00%	29.15%	27.72%
2014	14.63%	29.98%	24.89%	24.05%	29.12%	24.54%
2015	20.23%	29.98%	24.80%	28.84%	29.07%	26.59%
2016	23.90%	39.95%	34.78%	42.41%	33.46%	34.90%
2017	26.96%	44.93%	34.61%	43.31%	33.66%	36.69%
2018	32.43%	49.90%	24.87%	43.54%	33.42%	36.83%
2019	47.89%	59.93%	24.80%	57.95%	43.22%	46.76%
2020	48.13%	64.98%	24.69%	55.83%	32.38%	45.20%
2021	47.05%	85.86%	25.45%	55.05%	35.86%	45.85%

(Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2023))

Data pada tabel tersebut menunjukkan besarnya rasio dari pembayaran *dividend* kepada pemegang saham setiap tahunnya. Diantara 5 sampel tersebut Bank BRI merupakan bank yang memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang stabil. Kestabilan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) bank BRI juga diiringi dengan nilai dari rasio yang terus mengalami peningkatan, hingga pada puncaknya tahun 2021. Presentase *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi menunjukkan keadaan perusahaan yang likuid, dimana jika perusahaan likuid maka manajemen akan membagikan *dividend* dengan jumlah yang besar.

Data tersebut menunjukkan bahwa bank BRI pada tahun 2021 memiliki nilai

Dividend Payout Ratio (DPR) tertinggi diantara data yang lain yakni sebesar 65%, hal tersebut terjadi karena tingginya nilai dividend yang dibagikan dan juga dividend internim yang dibagikan oleh manajemen untuk menarik investor. Sedangkan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) terendah berada pada bank Mandiri pada tahun 2011 sebesar 19% hal tersebut disebabkan oleh keputusan manajemen yang memilih untuk menahan laba perusahaan lebih besar guna meningkatkan perusahaan dimasa yang akan datang. Peningkatan kinerja perusahaan juga ditunjukkan dengan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) Bank Mandiri yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya sejak 2011 hingga 2021, tanpa mengalami penurunan nilai rasio.

Dari data tersebut juga diperoleh rata rata nilai dari *Dividend Payout Ratio* (DPR) perbankan sebesar 32% . Nilai rata rata tersebut masih tergolong sehat karena nilai minimal presentase *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang diindikasikan sebagai perusahaan yang sehat adalah tidak kurang dari 30%. Rata-rata nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai 2015. pada tahun 2016 nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami kenaikan yang berkelanjutan hingga tahun 2021.

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari modal saham yang diinvestasikan oleh investor. Rasio tersebut juga dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa profit perusahaan tersebut. data dibawah merupakan besarnya presentase rasio *Return On Equity* (ROE) pada

perusahaan sampel tahun 2010 sampai 2021.

Pada table tersebut menunjukkan nilai *Return On Equity* (ROE) pada sampel yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 nilai *Return On Equity* (ROE) pada seluruh sampel mengalami penurunan. Penurunan presentasi rasio *Return On Equity* (ROE) tersebut disebabkan oleh menurunnya laba dan modal yang diperoleh perusahaan. Penurunan pada tahun tersebut cukup tajam apabila dilihat pada data empat perusahaan mengalami penurunan hingga presentase *Return On Equity* (ROE) bernilai kurang dari 10%. Bank BCA yang juga mengalami penurunan presentase *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2020 masih memiliki nilai *Return On Equity* diatas 10% ini menandakan bahwa Bank BCA tetap dapat mengembalikan modal investor dengan baik, meskipun laba perusahaan mengalami penurunan.

Tabel 4. 3 Data *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Perbankan Tahun 2010-2021

TAHUN	BBCA	BBRI	BBNI	BMRI	BDMN	Rata-rata
2010	0.2486	0.313	0.121	0.223	0.160	0.213
2011	0.257	0.302	0.153	0.203	0.133	0.210
2012	0.225	0.288	0.161	0.210	0.143	0.205
2013	0.222	0.269	0.189	0.212	0.131	0.205
2014	0.211	0.248	0.177	0.197	0.082	0.183
2015	0.201	0.224	0.116	0.178	0.072	0.158
2016	0.183	0.178	0.127	0.096	0.077	0.132
2017	0.177	0.173	0.136	0.126	0.098	0.142
2018	0.170	0.174	0.136	0.140	0.098	0.143
2019	0.164	0.164	0.124	0.136	0.093	0.136
2020	0.146	0.081	0.029	0.090	0.049	0.074
2021	0.154	0.105	0.086	0.137	0.037	0.104

(Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2023))

Nilai *Return On Equity* (ROE) yang besar akan memiliki dampak yang baik bagi perusahaan, karena presentase tersebut akan menjadi daya tarik pada

perusahaan tersebut. Data tabel yang ditampilkan menunjukkan nilai *Return On Equity* tertinggi sebesar 0,31 pada Bank BRI tahun 2010. Tingginya nilai *Return On Equity* (ROE) pada Bank BRI tahun 2010 disebabkan oleh tingginya ekuitas dan juga laba bersih yang dihasilkan oleh bank, hal tersebut juga mengindikasikan tingginya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada tahun tersebut. Sedangkan nilai *Return On Equity* (ROE) terendah berada pada Bank BNI pada tahun 2020 sebesar 0,03, hal tersebut disebabkan oleh berkurangnya ekuitas yang dimiliki oleh bank, pengurangan ekuitas tersebut merupakan respon atas perlambatan ekonomi. Presentase *Return On Equity* (ROE) pada Bank BNI pada tahun 2020 tergolong sangat rendah karena nilai tersebut kurang dari 10%. Rata-rata pada *Return On Equity* (ROE) sejak tahun awal penelitian hingga 2020 mengalami penurunan pada setiap tahunnya, namun pada 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

4. Market Capitalization

Market capitalization merupakan salah satu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan. *Market capitalization* juga dapat dimanfaatkan oleh investor untuk mempertimbangkan keputusan apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada perusahaan tersebut. sampel pada penelitian ini memiliki nilai *market capitalization* tergolong pada perusahaan *big cap*, yang artinya perusahaan tersebut nilai *market capitalization* yang besar. Sampel pada penelitian ini juga merupakan perusahaan yang menempati 50 *biggest market capitalization* pada idx.co.id. meskipun sampel memiliki nilai *market capitalization* yang besar perusahaan perbankan juga mengalami fluktuasi pada nilai *market capitalization*.

Nilai *market capitalization* pada sampel tersebut menunjukkan peningkatan nilai pada beberapa perusahaan secara berkelanjutan. Bank BCA menjadi bank yang memiliki nilai *market capitalization* meningkat dengan stabil. Stabilitasnya nilai *market capitalization* pada Bank BCA ini disebabkan oleh stabilnya harga saham pada bank tersebut yang terus mengalami peningkatan. Kondisi berbeda dialami oleh beberapa bank lainnya di mana nilai *market capitalization* mengalami fluktuasi yang cukup tajam, terutama pada bank Danamon. Nilai *market capitalization* pada bank Danamon mengalami penurunan selama tiga tahun berturut turut sejak tahun 2019. Penurunan nilai tersebut disebabkan oleh menurunnya harga saham perusahaan dan juga laba saham yang diperoleh perusahaan. Selain itu bank Danamon juga tidak melakukan aksi korporasi pada tahun tahun tersebut, dimana aksi korporasi ini dapat meningkatkan harga saham.

Tabel 4. 4 Data Market Capitalization Perusahaan Perbankan Tahun 2010-2021 (dalam milyar)

Tahun	BBCA	BBRI	BBNI	BMRI	BDMN
2010	Rp 156.214	Rp 128.278	Rp 18.462	Rp 135.112	Rp 47.500
2011	Rp 195.268	Rp 164.582	Rp 70.156	Rp 155.925	Rp 38.904
2012	Rp 222.117	Rp 169.736	Rp 68.310	Rp 187.110	Rp 53.612
2013	Rp 234.231	Rp 177.063	Rp 72.296	Rp 231.000	Rp 35.820
2014	Rp 320.361	Rp 284.522	Rp 112.169	Rp 248.902	Rp 42.397
2015	Rp 324.633	Rp 279.027	Rp 92.126	Rp 213.675	Rp 30.364
2016	Rp 378.331	Rp 285.132	Rp 102.003	Rp 267.382	Rp 35.203
2017	Rp 534.545	Rp 444.489	Rp 182.775	Rp 369.600	Rp 65.947
2018	Rp 634.620	Rp 446.931	Rp 162.467	Rp 340.725	Rp 72.115
2019	Rp 815.852	Rp 537.294	Rp 144.928	Rp 354.585	Rp 38.219
2020	Rp 826.226	Rp 509.209	Rp 114.004	Rp 292.215	Rp 30.382
2021	Rp 890.909	Rp 616.678	Rp 124.620	Rp 324.555	Rp 22.738

(Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2023))

Nilai terendah *market capitalization* pada sampel tersebut terjadi pada tahun 2010 oleh Bank BNI, rendahnya nilai *market capitalization* pada bank tersebut

disebabkan oleh penerbitan saham baru sebesar 3.374.715.948 lembar. Penawaran saham yang tinggi dapat menyebabkan lemahnya harga saham Bank BNI. Selain itu Bank BNI juga melakukan *right issue* atau memberikan diskon sebesar 17% atas nilai pasar pada saham. Kondisi sebaliknya dialami oleh bank BCA pada 2021.

Bank BCA pada tahun 2021 memiliki nilai *market capitalization* tertinggi dengan nominal Rp 890.909M. Nilai *market capitalization* yang tinggi tersebut disebabkan oleh *stock split* dengan rasio 1:5. Bank BCA melakukan *stock split* dikarenakan Bank BCA sudah berada pada puncak harga saham yang dimiliki. *Stock split* yang dilakukan Bank BCA ini dapat meningkatkan jumlah saham beredar dan juga meningkatkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Selain itu hal ini menjadikan saham Bank BCA lebih aktif dan meningkatkan frekuensi transaksi pelaku pasar.

C. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji pemilihan model regresi digunakan untuk menentukan model regresi terbaik yang dapat dianalisis. Terdapat tiga uji yang dapat dilakukan dalam memilih model yang terbaik. Hasil dapat disimpulkan apabila diantara tiga uji ini memiliki dua uji dengan hasil merujuk pada model yang sama.

a) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menguji model terbaik antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

```

. testparm i.Prsh

( 1)  2.Prsh = 0
( 2)  3.Prsh = 0
( 3)  4.Prsh = 0
( 4)  5.Prsh = 0

F(  4,  52) = 13.68
Prob > F = 0.0000

```

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

b) Uji Hausman

Uji hausman digunakan untu menguji dan memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

```

. hausman FEM REM

```

	Coefficients			
	(b) FEM	(B) REM	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
VAIC	.272292	.6748275	-.4025356	.0442423
DPR	-5.595276	-3.792378	-1.802897	.
ROE	2.158682	2.409602	-.2509197	.

```

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
        = 66.84
Prob>chi2 = 0.0000
(V_b-V_B is not positive definite)

```

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Pada tabel uji hausman nilai *probability* menunjukkan nilai 0,000. Hasil *probability* pada uji hausman menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa *fixed effect model* merupakan model terbaik yang dapat digunakan.

c) Uji LM

Uji LM digunakan untuk menguji dan memilih mdel terbaik antara *Cmmn Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

Tabel 4.7 Uji LM

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$\text{MCAP}[\text{prsh}, t] = Xb + u[\text{prsh}] + e[\text{prsh}, t]$$

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
MCAP	.9530757	.976256
e	.0008993	.0299889
u	0	0

Test: Var(u) = 0

$$\text{chibar2}(01) = 0.00$$

$$\text{Prob} > \text{chibar2} = 1.0000$$

(Sumber : Output Stata 15. 0 (data diolah 2023))

Hasil uji LM menunjukkan nilai *probability* sebesar 1.0000 dimana nilai tersebut lebih besar dai 0,05. Sehingga data dari table tersebut dapat disimpulkan bahwa mdel terbaik yang dapat digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4.8 Kesimpulan hasil uji pemilihan model terbaik

No.	Uji Pemilihan Model	Hasil
1.	Uji Chow	<i>Fixed Effect Model</i>
2.	Uji Hausman	<i>Fixed Effect Model</i>
3.	Uji LM	<i>Common Effect Model</i>

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Berdasarkan table hasil kesimpulan tersebut yang menunjukkan bahwa uji chow dan uji hausman menyatakan mdel terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Uji yang akan dilakukan pada tahapan selanjutnya akan

menggunakan model data *Fixed Effect Model*.

D. Uji Asumsi Klasik

a) Uji normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah residual dari data dapat terdistribusi dengan normal. Pada uji normalitas dinyatakan apabila *probability* > 0,05 maka residual data terdistribusi dengan normal

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

. sfrancia res

Shapiro-Francia W' test for normal data

Variable	Obs	W'	V'	z	Prob>z
res	60	0.97810	1.318	0.528	0.29878

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Pada data tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0,29878 yang mana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data pada variabel penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki masalah multikolinieritas pada *independent variable*. Pada uji ini untuk mengetahui permasalahan multikolinieritas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinieritas
(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Pada tabel hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* atau $1/VIF \geq 0,10$, dan nilai $VIF \leq 10$ maka dapat disimpulkan bahwa pada data tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan pada data untuk mengetahui penyimpangan asumsi klasik. Model yang baik adalah model yang tidak bersifat heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan dengan analisis apabila nilai *probability* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari *heteroskedastisitas*.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

. estat vif

Variable	VIF	1/VIF
VAIC	3.41	0.293200
DPR	1.24	0.805264
ROE	1.27	0.789831
Prsh		
2	1.92	0.520630
3	3.17	0.315688
4	1.89	0.528525
5	4.53	0.220577
Mean VIF	2.49	

```
. estat hettest
```

```
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
```

```
Ho: Constant variance
```

```
Variables: fitted values of LnMCAP
```

```
chi2(1) = 2.86
```

```
Prob > chi2 = 0.0910
```

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0,0910 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari permasalahan *heteroskedastisitas* atau data bersifat *homokedastisitas*.

E. Analisis Linier Berganda

Analisis linier berganda ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing masing *independent variable* yang terdiri dari *Value Added Intellectual Capital*, *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *dependent variable* yaitu *market capitalization*. Analisis linier berganda ini menggunakan *fixed effect model* yang dimana model tersebut merupakan model terbaik. Model tersebut terpilih melalui uji *chow* dan uji *hausman*.

Tabel 4. 11 Hasil Fixed Effect Model dengan data perusahaan

```
. xi : regress LnMCAP VAIC DPR ROE i.Prsh
i.Prsh      _IPrsh_1-5      (naturally coded; _IPrsh_1 omitted)
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	60
Model	47.9849626	7	6.85499466	F(7, 52)	=	43.23
Residual	8.24650474	52	.15858663	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8533
				Adj R-squared	=	0.8336
Total	56.2314673	59	.953075718	Root MSE	=	.39823

LnMCAP	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
VAIC	.272292	.1289033	2.11	0.039	.0136286	.5309553
DPR	-5.595276	2.563867	-2.18	0.034	-10.74005	-.4505001
ROE	2.158682	.4344021	4.97	0.000	1.28699	3.030373
_IPrsh_2	-.5163282	.1781284	-2.90	0.005	-.8737689	-.1588875
_IPrsh_3	-1.192104	.228754	-5.21	0.000	-1.651132	-.7330753
_IPrsh_4	-.6863265	.1767929	-3.88	0.000	-1.041087	-.3315657
_IPrsh_5	-1.98786	.2736639	-7.26	0.000	-2.537007	-1.438714
_cons	11.45559	.5508734	20.80	0.000	10.35018	12.561

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat diketahui bahawa nilai koefisien dari masing masing variabel dan didapatkan persamaan linier berganda sebagai berikut :

$$Y_{it} = 11.45559 + 0.272292 X_{1it} - 5.595276 X_{2it} + 2.15862 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Persamaan regresi diatas dijabarkan sebagai berikut

- (1) Nilai konstanta 11,45559 (positif), hal tersebut apabila nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) bersifat konstan maka nilai *market capitalization* sebesar 11,45559.
- (2) Nilai koefisien regresi *Value Added Intellectual Capital* (VAIC)

Nilai koefisien regresi *Value Added Intellectual capital* sebesar 0,272292, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) terhadap *Market Capitalization*. Data tersebut menunjukkan apabila nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) mengalami kenaikan sebesar 1% maka *Market Capitalization* juga

mengalami kenaikan sebesar 0,272292 dengan asumsi nilai pada variabel lain tidak mengalami perubahan.

(3) Nilai koefisien regresi *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Nilai koefisien regresi *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebesar – 5,595276, berarti pada variabel tersebut menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan *Market Capitalization*. Data tersebut menunjukkan apabila nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai *Market Capitalization* akan mengalami penurunan sebesar 5,595276 begitu pula sebaliknya. dengan asumsi nilai pada variabel lainnya tidak mengalami perubahan.

(4) Nilai Koefisien regresi *Return On Equity* (ROE)

Nilai koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar 2,15862, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif atau satu arah antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *Market Capitalization*. Data tersebut menunjukkan apabila nilai *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai *Market Capitalization* akan mengalami kenaikan sebesar 2,15862 . dengan asumsi nilai pada variabel lainnya tidak mengalami perubahan

F. Uji Hipotesis

1. Uji F

- 1) Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari *Value Added*

Intellectual Capital, Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE) secara simultan terhadap Market Capitalization.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis

LnMCAP	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
VAIC	.272292	.1289033	2.11	0.039	.0136286	.5309553
DPR	-5.595276	2.563867	-2.18	0.034	-10.74005	-.4505001
ROE	2.158682	.4344021	4.97	0.000	1.28699	3.030373
_cons	10.57906	.457282	23.13	0.000	9.661461	11.49667
sigma_u	.75313835					
sigma_e	.39822937					
rho	.78150213	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(4, 52) = 13.68 Prob > F = 0.0000

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Pada tabel 4.10 hasil uji F menunjukkan pengaruh antara *Value Added Intellectual Capital, Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE)* secara simultan berpengaruh terhadap *Market Capitalization*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *probability* F-statistic sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. selain itu pengaruh simultan antara *independent variable* dan *dependent variable* dapat dibuktikan dengan adanya nilai F hitung sebesar 11,31 dan nilai tersebut lebih besar dar F tabel 2.77. Dari dua hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Value Added Intellectual Capital, Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap Market Capitalization*.

Hipotesis yang menyatakan bahwa *Value Added Intellectual Capital, Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap Market Capitalization* diterima.

2. Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing *independent variable* yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Market Capitalization* secara parsial. Penggunaan uji t digunakan untuk membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, dengan nilai α sebesar 5%, $k = 4$, $n = 60$ maka diperoleh $df = (n-k) = (60-4) = 56$, sehingga dapat diperoleh nilai t tabel sebesar 2.00324. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 14.10 tersebut maka analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Value Added Intellectual Capital (VAIC)

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2.11 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yakni 2,00324 dengan nilai *probability* sebesar 0.039. sehingga berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh terhadap *market capitalization*.

Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh terhadap *market capitalization* perusahaan perbankan tahun 2010-2021 secara parsial diterima.

b) Dividend Payout Ratio (DPR)

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2,18 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yakni 2,00324, dengan nilai *probability* sebesar 0.034. sehingga berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki hubungan negatif dan berlawanan

arah terhadap *market capitalization*.

Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *market capitalization* perusahaan perbankan tahun 2010-2021 secara parsial diterima.

c) *Return On Equity* (ROE)

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4,97 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yakni 2,00324, dengan nilai *probability* sebesar 0.000. sehingga berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan, serta memiliki hubungan positif dan searah terhadap *market capitalization*. Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *market capitalization* perusahaan perbankan tahun 2010- 2021 secara parsial diterima.

G. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk menghitung presentasi dari total variasi yang dijabarkan oleh model regresi. Nilai dari koefisien determinasi menunjukkan besarnya presentase dari *independent variable* terhadap *dependent variable*. Analisis ini digambarkan melalui nilai dari koefisien parsial.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

```
. xi : regress LnMCAPI VAIC DPR ROE i.Prsh
i.Prsh      _IPrsh_1-5      (naturally coded; _IPrsh_1 omitted)
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	60
Model	47.9849626	7	6.85499466	F(7, 52)	=	43.23
Residual	8.24650474	52	.15858663	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8533
				Adj R-squared	=	0.8336
Total	56.2314673	59	.953075718	Root MSE	=	.39823

LnMCAPI	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
---------	-------	-----------	---	------	----------------------

(Sumber : Output Stata 15.0 (data diolah 2023))

Pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) yakni sebesar 0,8533 atau sebesar 85,33%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari *independent variable* yang terdiri dari *Value Added Intellectual Capital*, *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *market capitalization* adalah sebesar 85,33%. Sedangkan sisanya yakni sebesar 14,67% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel pada penelitian ini.

H. Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Market Capitalization* Perusahaan perbankan tahun 2010-2021. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini yakni uji t dan uji F menggunakan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut merupakan penjelasan hipotesis dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

1. Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) Terhadap *Market Capitalization*

Berdasarkan dari uji t atau uji secara parsial dengan hasil regresi yang menunjukkan signifikansi (*Profitability*) sebesar 0,039 dan juga nilai t hitung 2,11

> dari t tabel yakni sebesar 2,00324. Sehingga hipotesis yang menyatakan yang *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh terhadap *Market Capitalization* perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2021.

Value Added Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap nilai *Market Capitalization* akan menunjukkan bahwa semakin tinggi *Value Added Intellectual Capital* akan menjadikan nilai *market capitalization* mengalami kenaikan. Hasil tersebut memperkuat *RBV theory* yang menunjukkan bahwa sumber daya perusahaan dapat mendukung perusahaan dalam bersaing. Hasil tersebut juga mendukung penelitian (Virgiawan et.al. 2018) yang menyatakan bahwa *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh positif terhadap *Market Capitalization*. *Value Added Intellectual Capital* merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh bank, dalam bentuk *intangible asset*. Pertumbuhan atas sumber daya perusahaan akan menggerakkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja dari sumber daya yang dimiliki oleh bank. Kinerja sumber daya yang baik akan menjadikan bank mampu dalam bersaing dengan emiten lain sehingga bank dapat menguasai pasar. Salah satu poin pada *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) adalah *human capital*.

Human capital dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kinerja bank, karena bank sendiri merupakan perusahaan yang menawarkan pelayanan jasa. Dikarenakan bank merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang jasa dan pelayanan maka *human capital* menjadi salah satu *intangible asset* yang berhubungan langsung dengan nasabah. Peningkatan atas produk layanan

bank dapat didistribusikan kepada nasabah yang nantinya akan memberi manfaat pada bank dengan peningkatan pengembalian nasabah. Hubungan tersebut dapat menjadi kunci perusahaan dalam menaikkan nilai perusahaan. Peningkatan *human capital* pada bank dilakukan dengan memberikan pengetahuan melalui pelatihan.

Data pada *annual report* juga turut memperkuat hasil uji hipotesis. Data yang dilaporkan pada *annual report* Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank Danamon menunjukkan kenaikan *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* pada tahun 2018 ke 2019 dan 2020 ke 2021. Nilai *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* mengalami kenaikan disebabkan meningkatnya kinerja dari tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan kinerja tersebut disebabkan oleh diciptakan beberapa unit kerja baru pada bank. Selain itu peningkatan nilai *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* disebabkan oleh capaian operasional bank. Kenaikan *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* diikuti pula dengan kenaikan angka *Market Capitalization* yang disebabkan oleh permintaan atas saham bank yang meningkat.

Peningkatan nilai *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* pada bank cukup tidak stabil, dikarenakan pada tahun 2020 nilai *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh isu yang beredar mengenai pemutusan kontrak terhadap tenaga kerja bank. Selain itu penurunan ini juga disebabkan oleh budaya kerja baru yaitu *work form home* dimana pada tahun 2020 merupakan awal dari pandemi covid-19. Sehingga tenaga kerja harus menyesuaikan dengan budaya baru yang menyebabkan menurunnya efektivitas dan penurunan capaian operasional dari tenaga kerja bank. Turunnya

capaian operasional tersebut juga menjadikan nilai *market capitalization* pada tahun 2020 juga mengalami penurunan.

2. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Market Capitalization*

Hasil uji statistik t dengan nilai signifikansi (*Profitability*) 0,034 dengan nilai koefisien -5,5. Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa hipotesis yang menyatakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Market Capitalization* diterkma Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap penurunan nilai *Market Capitalization*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui proporsi pembagian atas laba yang dihasilkan oleh bank. Laba yang dihasilkan oleh bank akan dibagikan berupa *dividend*. Besarnya *dividend* yang dibagikan sesuai dengan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada hasil uji hipotesis pada penelitian menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap *market capitalization*. Hasil tersebut mendukung teori *dividend irrelevance* dan *bird in the hand theory* Serta *signaling theory* yang menyatakan bahwa informasi perusahaan dapat menggerakkan nilai perusahaan. Namun hubungan yang diciptakan pada hasil penelitian antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan *market capitalization* adalah hubungan berlawanan arah.

Pergerakan atas modal yang dimiliki perusahaan cenderung disebabkan oleh bagaimana perusahaan membagikan dan menginformasikan nilai *dividend*. Hubungan berlawanan arah akan mengindikasikan kenaikan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat menggerakkan nilai *market capitalization*

Pada teori tersebut juga menyatakan bahwa investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang mengalokasikan labanya lebih besar sebagai laba ditahan. Investor juga beranggapan bahwa jika perusahaan memiliki laba ditahan yang besar maka perusahaan tersebut akan menjadi perusahaan yang besar dimasa yang akan datang.

Peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang menyebabkan menurunnya minat investor dalam menamakan modalnya dapat menyebabkan penurunan harga saham. Penurunan harga saham disebabkan oleh permintaan akan saham yang menurun. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham (Aktürk et al., 2022). Harga saham dapat menggerakkan nilai *market capitalization*, hal tersebut terjadi karena harga saham merupakan pencerminan dan juga salah satu indikator pada *market capitalization*. Hasil berbeda pada penelitian yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai *market capitalization*, pada kurang waktu tersebut investor cenderung lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan dengan saham yang memiliki *dividend* besar (Artha et al., 2021). Tingginya nilai *dividend* turut menarik perhatian investor dalam menentukan keputusan penanaman modal. Nilai *dividend* juga dianggap sebagai signal yang menunjukkan keadaan manajemen dan keuangan perusahaan yang stabil.

Hubungan berlawanan arah antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan *market capitalization* diperkuat dengan data aktual pada tahun 2020 nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) sampel yaitu Bank BCA, BRI, BNI, Mandiri dan Danamon

mengalami kenaikan namun disisi lain nilai *market capitalization* pada sampel justru mengalami penurunan. Selain data tersebut pada tahun 2015 bank Mandiri mengalami kenaikan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan diikuti oleh turunnya nilai *market capitalization* pada bank Mandiri.

Data pada *annual report* Bank BCA, Bank BRI dan Bank BNI tahun 2020 menunjukkan kenaikan presentase *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kenaikan presentase tersebut disebabkan oleh tingginya *dividend interim* yang mengalami kenaikan diatas yang cukup signifikan diatas 5%. Pembagian *dividend* yang cukup tinggi ini menyebabkan pemegang saham melakukan penjualan atas saham yang dimilikinya. Penjualan saham yang cukup besar tersebut menjadi penyebab terjadinya *profit taking*. *Profit taking* yang dilakukan oleh pemegang saham menjadikan penawaran atas saham menjadi meningkat dan menyebabkan penurunan atas harga saham. Penurunan atas harga saham menjadikan nilai *market capitalization* Bank BCA, Bank BRI dan Bank BNI mengalami penurunan (Artha et al., 2021). *Profit taking* dialami oleh Bank Mandiri tahun 2021, Bank Mandiri mengalami *profit taking* disebabkan oleh penjualan secara bersamaan atas saham yang dimiliki Bank tersebut. Bank Mandiri mengalami penurunan harga saham sebesar 1.14% dan memiliki nilai *net sell* sebesar Rp 259 M. Nilai *net sell* yang tinggi dapat menggerakkan nilai *market capitalization* pada bank Mandiri, sehingga nilai *market capitalization* pada Bank Mandiri mengalami penurunan.

3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Market Capitalization*

Hasil pengujian pada uji t menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Market Capitalization* perusahaan perbankan yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2021. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi (*Probability*) sebesar 0,000 dengan nilai *t* hitung 4,97 lebih besardari nilai *t* tabel yakni 2,00324.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengoperasikan moda yang dimiliki. Manajemen bank dikatakan baik apabila bank mampu mengoperasikan moda yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat menguasai pasar. Penelitian (Roosmawarni & Mauliddah, 2021) dan (Shelawangi., et al2023) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *market capitalization*. Sedangkan hasil uji hipotesis pada peneli tian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Return On Equity* (ROE) dengan *Market Capitalization*. Hasil tersebut menunjukkan apabila presentase *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan maka nilai *market capitalization* juga akan meningkat. Hubungan positif tersebut dikarenakan apabila rasio *Return On Equity*(ROE) memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan akan memberikan profit yang tinggi pada investor. Investor yang mendapatkan profit tinggi akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan pada saham yang mengalami peningkatan nantinya akan menjadikan harga saham pada perusahaan tersebut turut mengalami kenaikan.

Perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi, akan mengindikasikan kenaikan juga pada nilai *market capitalization*. Peningkatan tersebut saling berhubungan dikarenakan salah satu instrumen dari perhitungan nilai *market capitalization* adalah harga saham. Dengan kata lain harga saham juga dapat mencerminkan keadaan *market capitalization* suatu perusahaan. Nilai *Return On*

Equity (ROE) pada sampel perusahaan cenderung stabil pada beberapa tahun. Dengan rata-rata nilai *Return On Equity* (ROE) pada sampel memiliki presentase sebesar 15%.

Data yang dilaporkan pada *annual report* menunjukkan pada tahun 2021 seluruh bank pada sampel yakni Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank Danamon mengalami kenaikan pada nilai *Return On Equity* (ROE). Kenaikan nilai *Return On Equity* (ROE) pada Bank tersebut disebabkan oleh pemulihan pertumbuhan kredit perusahaan, perbaikan kualitas aset dan inovasi yang dilakukan oleh bank. Selain itu kenaikan nilai *Return On Equity* (ROE) pada bank disebabkan juga oleh naiknya total ekuitas. Kenaikan modal perbankan dikarenakan tingginya permintaan pada saham bank tingginya permintaan akan saham selain meningkatkan modal juga dapat meningkatkan harga saham, sehingga harga saham tersebut dapat meningkatkan nilai *market capitalization*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai *market capitalization* pada Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan juga Bank Danamon tahun 2021.

Selain mengalami kenaikan, pada bank sampel juga sempat mengalami penurunan atas presentase *Return On Equity* (ROE). Penurunan tersebut terjadi pada Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank Danamon tahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dihasilkan atas nilai ekuitas yang besar. Selain itu penurunan *Return On Equity* (ROE) juga disebabkan oleh manajemen penggunaan modal disalurkan pada pengembangan lini bisnis bank dan juga investasi program kerja. Penurunan juga terjadi pada nilai *market capitalization* Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank

Danamon tahun 2020, penurunan ini disebabkan berkurangnya kepercayaan pemegang saham terhadap bank diakarenakan penggunaan modal bank dianggap kurang tepat. Meskipun pada tahun 2020 bank sampel mengalami keterperukan tahun selanjutnya bank sampel dapat kembali menaikkan nilai *market capitalization*. Salah satu penyebab nainya nilai *market capitalization* pada tahun 2021 adalah dengan peningkatan pada nilai *Return On Equity* (ROE). Hal tersebut yang menjadikan bank dapat menjadi salah satu perusahaan yang menguasai pasar.

4. Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Market Capitalization*

Berdasarkan pada uji F menunjukan hasil bahwa *Value Added Intellectual Capital*, *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Market Capitalization* perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2021. Hasil tersebut dibuktikan dengan signifikansi (Probabilitas F) sebesar 0.0000. nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ dengan f hitung $43,23 > F$ table 4,77. Bank yang memiliki nilai VAIC, DPR dan ROE yang stabil cenderung dapat menarik investor. Nilai VAIC yang tinggi mengindikasikan stabilnya kondisi *intangible asset* perusahaan, salah satunya adalah *human capital*. *Human capital* pada perusahaan yang diberikan pengetahuan akan menjadikan perusahaan siap melakukan strategi bisnis apapun dengan tujuan menguasai pasar. selain itu perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang tinggi dapat menarik investor. Investr memiliki pandangan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Return On Equity* (ROE) tinggi menunjukan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan tinggal pengembalian atas return saham yang tinggi.

Pembagian *dividend* juga dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Namun pada beberapa tahun pemegang saham justru melakukan *profit taking*. *Profit taking* sendiri merupakan penjualan atas saham dengan skala besar setelah mendapatkan *dividend*. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan nilai *dividend* yang tinggi dapat menurunkan harga saham. Harga saham mengalami penurunan saat *profit taking* ini disebabkan oleh tingginya angka penawaran pada saham perusahaan.

Kondisi ekonomi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan akibat covid-19 juga dapat menjadi pengubah pandangan pada beberapa investor. Investor akan cenderung akan lebih memilih menyimpan dana daripada menginvestasikannya. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 perputaran ekonomi lebih lambat, sehingga investor cenderung melakukan penyimpanan aset yang menjamin pencairan dana lebih cepat.

5. Pembahasan Koefisien Regresi Masing Masing Perusahaan

Pada *fixed effect model* didapatkan hasil analisis dengan penjelasan nilai koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan. Perbedaan nilai koefisien tersebut menandakan bahwa variabel *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan *Return On Equity (ROE)* mempengaruhi *market capitalization* dengan nilai koefisien dan intersep perpotongan garis Y dengan regresi yang berbeda pada masing-masing perusahaan. Pada tabel 4.12 diketahui hasil analisis sebagai berikut

a) Bank Central Asia (BBCA)

Persamaan analisis regresi berganda Bank Central Asia (BBCA) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

$$MC1 = 11.45559 + 0.272292 X_{1it} - 5.595276 X_{2it} + 2.15862 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Uraian dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

Bank BCA memiliki nilai koefisien sebesar 11,45559, hasil tersebut menunjukkan apabila *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) dianggap nol maka nilai *market capitalization* Bank BCA sama dengan nilai α sebesar 11,45559.

b) Bank Rakyat Indonesia (BBRI)

Persamaan analisis regresi berganda Bank Rakyat Indonesia (BBRI) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

$$MC2 = -0.5163282 + 0.272292 X_{1it} - 5.595276 X_{2it} + 2.15862 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Uraian dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

Bank BRI memiliki nilai koefisien sebesar -0,5163282, hasil tersebut menunjukkan apabila *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) dianggap nol maka nilai *Market capitalization* Bank BRI sama dengan nilai α sebesar -0,5163282.

c) Bank Negara Indonesia (BBNI)

Persamaan analisis regresi berganda Bank Negara Indonesia (BBNI) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

$$MC3 = -1.1192104 + 0.272292 X_{1it} - 5.595276 X_{2it} + 2.15862 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Uraian dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

Bank BNI memiliki nilai koefisien sebesar -1,1192104, hasil tersebut menunjukkan apabila *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) dianggap nol maka nilai *Market capitalization* Bank BNI sama dengan nilai α sebesar -1,1192104.

d) Bank Mandiri (BMRI)

Persamaan analisis regresi berganda Bank Mandiri (BMRI) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$$MC4 = -0.6863265 + 0.272292 X_{1it} - 5.595276 X_{2it} + 2.15862 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Uraian dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

Bank Mandiri memiliki nilai koefisien sebesar -0,6863265, hasil tersebut menunjukkan apabila *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) dianggap nol maka nilai *Market capitalization* Bank Mandiri sama dengan nilai α sebesar -0,6863265.

e) Bank Danamon Indonesia (BDMN)

Persamaan analisis regresi berganda Bank Danamon (BDMN) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$$MC5 = -1.98786 + 0.27229 X_{1it} - 5.595276 X_{2it} + 2.15862 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Uraian dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

Bank Danamon memiliki nilai koefisien sebesar -1,98786, hasil tersebut menunjukkan apabila *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) dianggap nol maka nilai *Market capitalization* Bank Danamon sama dengan nilai α sebesar -1,98786.

